

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Morfologi**

Banyak pendapat yang mengemukakan definisi morfologi. Ada yang mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 1987:4 dalam Dhanawaty, Satyawati, Widarsini, 2017:47). Dalam *Kamus Linguistik* edisi ketiga, morfologi diartikan sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Berkaitan dengan itu, Ramlan dalam Dhanawaty, Satyawati, Widarsini, (2017:48) menyatakan pendapatnya tentang morfologi. Ia mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Walaupun ada beberapa pendapat tentang definisi morfologi, tetapi pada dasarnya memberikan pengertian yang sama bahwa morfologi merupakan salah satu bagian linguistik yang mengkaji morfem, kata, pembentukan kata, serta gejala yang ditimbulkan akibat pembentukan kata tersebut (Dhanawaty, Satyawati dan Widarsini, 2017:48).

#### **2.2 Kata**

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil (Bloomfield, 1933:178 dalam Dhanawaty, Satyawati, Widarsini, 2017:56). Akan tetapi, tidak pula dapat disangkal bahwa morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau merupakan bagian dari suatu kata. Kata dapat berdiri sendiri serta dapat membentuk suatu makna bebas. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem.

Menurut Kridalaksana (1982:76), 1) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem

Kata (词 *cí*) ialah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna dan dapat beridiri sendiri (Chandra, 2014:20). Sama halnya dengan morfem, kata selalu memiliki makna, baik makna leksikal maupun makna graamtikal. Namun, yang membedakan keduanya, morfem belum tentu dapat berdiri sendiri, sedangkan kata dapat berdiri sendiri, dan dapat menjadi jawaban dari suatu perntanyaan, serta dapat menjadi kalimat apabila diberi intonasi final (seperti titik, tanda, tanda tanya, dan tanda seru.

Dalam bahasa Mandarin, kata dapat dibagi menjadi dua jenis; kata nosional (leksikal) dan kata fungsi (gramatikal). nomina, verba, verba modal, adjektiva, numeralia, kata penggolong, dan pronomina termasuk ke dalam kategori kata nosional (leksikal). Sebaliknya, adverbial, preposisi, konjungsi, partikel, interjeksi dan onomatope termasuk ke dalam kategori kata fungsi (gramatikal). Karena penelitian ini difokuskan pada interjeksi (kata seru), maka pada bagian teori Bab II ini yang dijelaskan secara mendalam adalah interjeksi.

### 2.3 Interjeksi

Menurut Kridalaksana dalam buku *Kamus Linguistik* (1982:66), interjeksi adalah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan yang tidak mempunyai dukungan sintaktis dengan bentuk lain, serta dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Menurut Claudia Ross dan Jing-heng Sheng Ma (2006:348), bahasa Mandarin menggunakan interjeksi di awal kalimat dan suku kata (partikel kalimat akhir) di akhir kalimat untuk menunjukkan sikap pembicara terhadap situasi yang diungkapkan dalam kalimat.

Sebaliknya, menurut Li Dejin (2008:146), Interjeksi (叹词 *tàncí*) adalah kata yang dapat menyatakan suatu seruan, panggilan atau respon, sebagai contoh: 喂 (*wèi*), 啊 (*à*), 哎呀 (*āiyā*), 噢 (*ō*), 哦 (*ò*) dan lain-lain.

Interjeksi mempunyai ciri-ciri gramatikal sebagai berikut:

- (1) Tidak memiliki makna konkret. Interjeksi hanya menunjukkan semacam perasaan atau suara yang menarik perhatian.
- (2) Berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan gramatikal dengan bagian kalimat lainnya.

Poin penting yang perlu diperhatikan dalam interjeksi, Li Dejin (2008:147):

- (1) Setiap interjeksi mengungkapkan perasaan tertentu atau meniru suara tertentu, sehingga tidak dapat digunakan secara sembarangan.
- (2) Interjeksi yang sama dapat menunjukkan perasaan yang berbeda karena intonasi yang berbeda, sebagai contoh:

### 2.3.1 欸 ‘ei’

Saat diucapkan sebagai ‘ēi’ dengan tona (nada) tinggi mendatar (tona pertama), 欸 menunjukkan ‘salam’ atau ‘peringat’. Contoh:

- (2.1) 欸，你到底去不去？  
 (ēi, nǐ dàodǐ qù bù qù?)  
*Intj*, kamu akhirnya pergi tidak pergi?  
 ‘Eh, kamu bisa pergi tidak?’

Saat diucapkan sebagai ‘éi’ dengan tona menaik (tona kedua), 欸 menunjukkan rasa ‘ingin tahu’ atau ‘heran’. Contoh:

- (2.2) 欸，你怎么了？  
 (éi, nǐ zěnmē le?)  
*Intj*, kamu kenapa *Par*?  
 ‘Eh, kamu kenapa?’

Saat diucapkan sebagai ‘ěi’ dengan tona menurun dan menaik (tona ketiga), 欸 menunjukkan ‘celaan’. Contoh:

- (2.3) 欸，怎么能这样做呢？  
 (ěi, zěnmē néng zhèyàng zuò ne?)  
*Intj*, kenapa bisa seperti ini mengerjakan *Par*?  
 ‘**Idih**, kenapa bisa seperti ini jadinya?’

Saat diucapkan sebagai ‘èi’ dengan tona menurun (tona keempat), 欸 menunjukkan ‘persetujuan’ atau ‘respon’. Contoh:

- (2.4) 欸, 我听见了。  
 (èi, wǒ tīngjian le.)  
*Intj*, saya dengar *Par*.  
 ‘**Eh**, saya sudah dengar.’

### 2.3.2 啊 ‘a’

Saat diucapkan sebagai ‘ā’ dengan tona (nada) tinggi mendatar (tona pertama), 啊 menunjukkan rasa ‘heran’ atau ‘kagum’. Contoh:

- (2.5) 啊, 天晴了。  
 (ā, tiān qíng le)  
*Intj*, langit cerah *Par*.  
 ‘**Wah**, langitnya cerah.’

Saat diucapkan sebagai ‘á’ dengan tona menaik (tona kedua), 啊 menunjukkan ‘informasi lebih lanjut’. Contoh:

- (2.6) 啊, 你怎么还不走?  
 (á, nǐ zěnmè hái bù zǒu?)  
*Intj*, kamu kenapa masih tidak jalan?  
 ‘**Ah**, kamu kenapa masih belum jalan?’
- (2.7) 啊, 你说什么啊?  
 (á, nǐ shuō shénme a?)  
*Intj*, kamu bicara apa *Par*?  
 ‘**Ah**, kamu bicara apa?’

Saat diucapkan sebagai ‘ǎ’ dengan tona menurun dan menaik (tona ketiga), 啊 menunjukkan nada ‘kecurigaan’. Contoh:

- (2.8) 啊, 这是怎么会事啊?  
 (ǎ, zhè shì zěnmè huíshì a?)  
*Intj*, ini adalah bagaimana bisa hal *Par*?

‘**Aih**, bagaimana ini bisa terjadi?’

Saat diucapkan sebagai ‘à’ dengan tona menurun (tona keempat), 啊 menunjukkan ‘respon’ atau ‘rasa kagum’. Contoh:

(2.9) 啊, 好吧。 (respon)

(à, hǎoba.)

*Intj*, baiklah.

‘**Oh**, baiklah.’

(2.10) 啊, 太漂亮了。 (kagum)

(à, tài piàoliang le)

*Intj*, terlalu cantik *Par*.

‘**Wah**, cantik sekali.’ (Li Dejin, 2008:150).

Dalam Bahasa Mandarin terdapat tiga satuan yang perlu dibedakan, yakni interjeksi, fatis dan interogativa. Dalam Bahasa Mandarin Interjeksi merupakan kata yang mencerminkan emosi atau suasana hati tertentu. Secara sintaktis, kata ini berposisi pada awal kalimat dan dapat berdiri sendiri tanpa terikat dengan bagian kalimat lainnya. Hal itu dapat kita ketahui ketika kita mendengar sebuah seruan, misalnya 哎呀 (āiyā), dengan serta merta kita tahu bahwa si pengujar sedang terkejut. Bagian kalimat berikutnya akan menjelaskan keterkejutannya itu, sebagai contoh dalam kalimat 哎呀, 我的钱包丢了 (āiyā, wǒ de qiánbāo diū le) ‘aduh, dompetku hilang’. Kata āiyā menunjukkan kekagetan atau keterkejutan si pengujar. Interjeksi ini tidak pernah muncul pada akhir kalimat, seperti 我的钱包丢了, 哎呀 (wǒ de qiánbāo diū le, āiyā) ‘dompetku hilang, aduh’. Kata emosi biasanya tercetis secara tiba-tiba begitu terjadi rangsangan terhadap syaraf tertentu (Sutami, 2005:185).

Berikut ini beberapa contoh penggunaan interjeksi:

(2.11) 喂 (wèi)

Digunakan ketika ‘menjawab panggilan telpon’. Contoh:

喂, 您在哪里?

(wèi, nín zài nǎlǐ?)

*Intj*, anda dimana?

‘**Halo**, anda di mana?’

喂, 您找谁?

(wèi, nín zhào shuí?)

*Intj*, anda cari siapa?

‘**Halo**, anda cari siapa?’

(2.12) 哎 (āi)

Digunakan ketika ‘saling menyapa teman’. Contoh:

哎, 你好!

(āi, nǐ hǎo!)

*Intj*, halo!

‘**Hei**, halo!’

哎, 你去哪儿啊? 等等我。

(āi, nǐ qù nǎr a? děng deng wǒ)

*Intj*, kamu pergi mana *Par*? Tunggu saya.

‘**Hei**, kamu pergi ke mana? Tunggu saya.’

(2.13) 嗯 (ng), 唉 (āi)

Menunjukkan ‘respon’. Contoh:

你知道了吗? ----- 嗯, 知道了。

(nǐ zhīdao le ma? ----- ng, zhīdao le.)

Kamu tahu *Par* apakah? ----- *Intj*, tahu *Par*.

‘Apakah kamu sudah tahu? ----- **hmm**, tahu.’

你快点回来。 ----- 唉, 我马上就回来。

(nǐ kuàidiǎn huílái. ---- āi, wǒ mǎshàng huí lái.)

Kamu cepat pulang. ---- *Intj*, saya segera pulang.

‘Kamu cepat pulang. ---- **ya**, saya segera pulang.’

(2.14) 唉 (āi, ài)

Suara ‘mengeluh’ atau dapat juga mengekspresikan ‘rasa simpati’ atau ‘kecewa’.

Contoh:

唉！真倒霉！

(*āi! zhèn dǎoméi!*)

*Intj*, sungguh sial!

‘**Ah!** sial!’

唉，这病人真可怜。

(*āi, zhè bìngrén zhèn kělián.*)

*Intj*, ini pasien sungguh kasian.

‘**Ai**, kasian sekali pasien ini.’

(2.15) 哎呀(*āiyā*) / 啊(*á*)

Menunjukkan rasa ‘terkejut’. Contoh:

哎呀！摔疼了吧。

(*āiyā! Shuāi tèng le ba*)

*Intj*, jatuh sakit *Par Par*.

‘**Aduh!** Sakit.’

啊，怎么会这样？

(*á, zěnmé huì zhèyàng*)

*Intj*, kenapa bisa seperti ini?

‘**Ah**, kenapa bisa seperti ini?’

(2.16) 啊(*à*)

Menunjukkan ‘kekaguman’. Contoh:

啊，这张画儿太美了！

(*à, zhè zhāng huàr tài měi le*)

*Intj*, ini lembar gambar terlalu indah *Par!*

‘**Wah**, gambar ini sangat bagus!’

啊，你真好！

(*à, nǐ zhèn hǎo!*)

*Intj*, kamu sungguh baik!

‘**Wah**, kamu sangat baik!’

(2.17) 哦(*ò*), 噢(*ō*)

Menunjukkan rasa ‘menyadari/tersadar akan sesuatu’. Contoh:

哦，我明白了。

(*ò, wǒ míngbai le*)

*Intj*, saya mengerti *Par*.

‘**Oh**, saya mengerti.’

噢，原来是这样。

(*ō, yuánlái shì zhèyàng.*)

*Intj*, ternyata adalah seperti ini.

‘**Oh**, ternyata seperti ini.’

(2.18) 哦 (*ò*)

Menunjukkan rasa ‘mengerti/paham/memaklumi’. Contoh:

哦，是你啊。

(*ò, shì nǐ a.*)

*Intj*, adalah kamu *Par*.

‘**Oh**, kamu.’

哦，原来是她。

(*ò, yuánlái shì tā.*)

*Intj*, ternyata adalah dia.

‘**Oh**, ternyata dia.’ (Li Dejin, 2008:148).

Selain beberapa interjeksi yang sudah dijelaskan di atas, masih banyak lagi interjeksi yang memiliki berbagai makna. Berikut ini adalah beberapa interjeksi dengan makna dan contohnya dalam kalimat.

Berikut ini adalah daftar interjeksi dalam Bahasa Mandarin (Sutami, 2005:203):

No.	Karakter <i>Han</i> (汉字)	<i>Pinyin</i> (拼音)	Makna	Contoh
1	啊	<i>ā</i>	1) Kagum	1) 啊，这花多好哇。( <i>ā, zhè huā duō hǎo wa.</i> ) ‘Wah! Indah sekali bunga ini ya.’

			2) Kaget (hal tak diharapkan)	2) 啊，下雨了！(ā, xiàyǔ le!) ‘Aduh! Hujan!’
2	啊	á	Minta pengulangan	啊，你说什么？(á, nǐ shuō shénme?) ‘Hah, apa katamu?’
3	啊	ǎ	Kaget (hal tak disangka dan memahaminya)	啊，原来是你呀。(ǎ, yuánlái shì nǐ ya.) ‘Oh! Ternyata kamu ya.’ 啊，好吧。(ǎ, hǎoba.) ‘Oh! Baiklah.’
4	啊	à	1) Pemahaman 2) Kagum	1) 啊！是我妈妈骑来的。(à! shì wǒ māma qí lái de.) ‘Oh! Kiriman ibu rupanya’ 2) 啊！这儿风景多美呀！(à! zhèr fēngjǐng duō měi ya!) ‘Aduh! Pemandangan disini sungguh indah.’
5	哎	ài	1) Tidak puas 2) Kaget dan minta perhatian	1) 哎，你怎么不早跟我说呢？(ài, nǐ zǎnme bù zǎo gēn wǒ shuō ne?) ‘Heh! Mengapa kamu tidak beritahu saya sebelumnya?’ 2) 哎，你们看，谁来了！(ài, nǐmen kàn, shuí lái le!) ‘Hei! Coba lihat siapa yang datang!’

6	哎呀	<i>āiyā</i>	<p>1) Kaget (hal tak disangka)</p> <p>2) Tidak puas; menggerutu</p>	<p>1) 哎呀，我的钱包丢了。 (<i>āiyā, wǒ de qiánbāo diū le</i>) ‘Aduh! Dompetku hilang.’</p> <p>哎呀，这西瓜真甜哪。 (<i>āiyā, zhè xīguā zhèn tián na.</i>) ‘Aduh! Semangka ini manis sekali ya.’</p> <p>2) 哎呀！你怎么在那儿吃饭！(<i>āiyā! nǐ zěnmē zài nàr chīfàn!</i>) ‘Aduh! Mengapa kamu makan di sana?’</p> <p>哎呀！后边是什么我忘了。 (<i>āiyā, hòubian shì shénme wǒ wàng le.</i>) ‘Aduh! Bagian belakangnya apa, saya lupa.’</p>
7	哎哟	<i>āiyō</i>	<p>1) Sakit</p> <p>2) Kaget (hal tak disangka)</p> <p>3) Putus asa</p>	<p>1) 哎哟！我的肚子疼极了。 (<i>āiyō! Wǒ de dǔzi tèng jíle.</i>)</p> <p>‘Aduh! Perutku sakit sekali.’</p> <p>2) 哎哟！都一点了，我还没吃饭呢！ (<i>āiyō! dōu yīdiǎn le, wǒ hái méi chīfàn ne!</i>) ‘Lho! Tinggal sedikit, saya belum makan nih!’</p>

				3) 哎哟! 我哪儿会说日语呀! ( <i>āiyō! wǒ nǎr huì shuō rìyǔ ya!</i> ) ‘Aduh, mana mungkin saya bisa bicara bahasa Jepang.’
8	噯	<i>ǎi</i>	Tidak setuju	噯, 别那么说! ( <i>ǎi, bié name shuō!</i> ) ‘Eh! Tidak boleh bicara begitu!’ 噯, 别客气了! ( <i>ǎi, bié kèqi le!</i> ) ‘Eh! Jangan sungkan!’
9	噯	<i>ài</i>	Penyesalan	噯, 早知道这样, 我就不来了。( <i>ài, zǎo zhīdao zhèyang, wǒ jiù bù lái le.</i> ) ‘Wah! Kalau sudah tahu begini sebelumnya, saya tidak akan datang.’
10	唉	<i>ài</i>	Kecewa, keluhan	唉! 太晚了! ( <i>ài, tài wán le</i> ) ‘Ah! Sudah terlambat!’
11	诶	<i>éi</i>	Kaget	诶! 怎么回事! ( <i>éi, zěnmē huíshì</i> ) ‘Lho! Kenapa begini?’ 诶! 怎么停电! ( <i>éi, zěnmē tíng diàn!</i> ) ‘Lho! Lampu mati.’
12	诶	<i>ěi</i>	Kecewa (tidak setuju terhadap sesuatu)	诶! 可不能这样说哇! ( <i>ěi, kě bùnéng zhèyang shuō wa!</i> ) ‘Heh! Kau sama sekali tidak boleh bicara begitu!’

13	诶	<i>éi</i>	Kaget (teringat akan suatu hal)	诶！我三点还有一场电影呢。(èi, wǒ sān diǎn hái yǒu yī chǎng diànyǐng ne.) ‘Astaga! Saya masih ada satu film lagi pada pukul tiga.’ 诶，他怎么病了。(èi, tā zěnmē bìng le.) ‘Astaga, kenapa dia sampai sakit.’
14	咳	<i>hāi</i>	1) Sesal 2) Panggilan (minta perhatian)	1) 咳！我为什么这么糊涂！(hāi, wǒ wèishénme zhème hútu!) ‘Ah! Kenapa aku bingung begini’ 2) 咳！到这儿来！(hāi! dào zhèr lái!) ‘Hei! Ke mari!’
15	嗬	<i>hē</i>	Kaget (terhadap hal terjadi di luar dugaan)	嗬！真不得了！(hē! zhèn bù de liǎo) ‘Wah! Sungguh tak disangka!’
16	嘿	<i>hēi</i>	1) Gembira, pujian 2) Seruan, minta perhatian	1) 嘿！这个真好！(hēi! zhè ge zhèn hǎo!) ‘Wah! ini benar-benar bagus!’ 2) 嘿！老张，快走吧！(hēi! Lǎo Zhāng, kuài zǒu ba!) ‘Hei! Kak Zhang cepat ke sini!’
17	欸	<i>m</i>	Minta perhatian	欸，你说什么？(m, nǐ shuō shénme?) ‘He, apa katamu?’

18	嗯	<i>m</i>	Setuju	嗯, 我知道了。( <i>m, wǒ zhīdao le.</i> ) ‘Hm, saya sudah tahu.’
19	唔	<i>n</i>	Ragu-ragu	唔! 你说什么? ( <i>ng! nǐ shuō shénme?</i> ) ‘Ng! Apa katamu?’
20	嗯	<i>ng</i>	Ragu-ragu	嗯! 你说什么? ( <i>ng! nǐ shuō shénme?</i> ) ‘Ng! Apa katamu?’
21	嗯	<i>ng</i>	Tidak setuju	嗯! 你怎么还没去? ( <i>ng! nǐ zěnmē hái méi qù?</i> ) ‘Eh! Kenapa belum pergi?’
22	嗯	<i>ng</i>	Kepastian	嗯! 就这么办吧。( <i>jiù zhème bàn ba.</i> ) ‘ya, kerjakan begini ya.’
23	噢	<i>ō</i>	Memahami	噢! 就是他。( <i>ō, jiùshì tā.</i> ) ‘Oh! Ternyata dia.’
24	哦	<i>ō</i>	Memahami	哦! 就是他。( <i>ō, jiùshì tā.</i> ) ‘Oh! Ternyata dia.’
25	噢哟	<i>ōyō</i>	1) Kaget 2) Kesakitan	1) 噢哟! 这么大的西瓜! ( <i>ōyō! zhème dà de xīguā!</i> ) ‘Astaga! Besar sekali semangka ini!’ 2) 噢哟! 好痛! ( <i>ōyō! hǎo tòng!</i> ) ‘Waduh! Sakit sekali!’
26	哦	<i>ó</i>	Ragu-ragu	哦! 是这样的吗? ( <i>ó, shì zhèyang de ma?</i> ) ‘Masak! Sampai beginikah?’

				哦! 会这样的事。(ó, huì zhèyang de shì.) ‘Hah? Ada yang seperti ini?’
27	哦	ò	Lega	哦! 我明白了。(ò, wǒ míngbai le.) ‘Nah, aku mengerti.’
		ǒ	Kaget	哦! 我想起来了。(ò, wǒ xiǎng qǐ lái le.) ‘Nah, Aku ingat.’
				哦! 这是怎么搞的?(ǒ, zhè shì zěnme gǎo de?) ‘Lho! Ini kenapa?’
28	呸	pēi	Sebal	呸! 胡说八道。(pēi! húshuō bādào.) ‘Huh, ngaco!’
29	呀★	yā	Kaget	呀! 下雨。(yā! xià yǔ.) ‘Lho! Hujan.’
30	喂	wèi	Halo/hai (untuk panggilan telpon)	喂, 您找谁?(wèi, nín zhǎo shuí?) ‘Halo, Anda cari siapa?’
31	唷	yō	Kaget	唷! 这是怎么了。(yō! zhè shì zěnme le.) ‘Heh! Ini kenapa?’

32	哟	yō	Minta perhatian	哟! 你踩我的脚了。(yō! nǐ cǎi wǒ de jiǎole.) ‘Ah! Kamu menginjak kakiku.’
33	呦	yōu	Kaget, terkejut	呦! 碗, 怎么破了? (yōu! wǎn, zěnmē pò le.) ‘Hah! Kenapa mangkok pecah?’ 呦! 你怎么也来了? (yōu! nǐ zěnmē yě lái le?) ‘Hah! Kenapa kamu datang juga?’

## 2.4 Semantik

Semantik merupakan jantungnya bahasa. Dengan demikian, mempelajari linguistik, baik linguistik mikro maupun linguistik makro tidak terlepas dari semantik. Semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna (Verhaar, 2010 dalam Dhanawaty, Satyawati, Widarsini, 2017:47). Semantik berada pada semua tataran linguistik. Oleh karena itu, semantik sangat penting dalam studi linguistik.

Di dalam semantik terdapat beberapa jenis makna, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna kontekstual, makna refrensial dan nonrefrensial, makna denotatif dan konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata dan istilah, makna idiom dan peribahasa.

## 2.5 Makna

### 2.5.1 Makna Kontekstual

Dalam buku *Pengantar Linguistik Umum*, Made Sri Satyawati (2017) mengatakan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna kata **kepala** pada contoh berikut ini.

(2.19) Rambut di **kepala** nenek belum ada yang putih.

(2.20) Sebagai **kepala** sekolah dia harus menegur murid itu.

(2.21) Nomor telponnya ada pada **kepala** surat.

Ketiga contoh tersebut memunculkan makna yang berbeda karena konteksnya. Oleh karena itu, makna kontekstual dapat juga berkenaan dengan situasinya.

Penggunaan kata kepala pada kalimat di atas bila ditelaah berdasarkan konteksnya mengandung makna yang berbeda-beda. Pada kalimat (1), kata kepala mengandung makna ‘bagian tubuh makhluk hidup’, pada kalimat (2), kata kepala mengandung ‘makna posisi, bagian atau jabatan tinggi dalam suatu bidang pekerjaan’, sedangkan pada kalimat (3), kata kepala mengandung makna ‘bagian atas pada sebuah benda’. Kata kepala pada hakikatnya mengandung arti ‘bagian atas (ujung, depan, dan sebagainya) suatu benda. Namun, dalam penggunaan kata tersebut harus disesuaikan dengan konteks, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengartian kata kepala.

#### 2.5.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal sering didefinisikan makna kata setelah masuk dalam struktur kalimat. Pengertian ini pun tidak selamanya benar. Makna gramatikal pada hakikatnya makna sebuah kata ketika kata itu telah berkombinasi dengan satuan gramatikal yang lain (Arnawa, 2008:92). Satuan gramatikal itu ada beraneka ragam, misalnya afiks. Jadi, makna kata ketika kata itu telah mendapat afiks pun termasuk makna gramatikal. Misalnya, kata amplop memiliki makna leksikal ‘sampul surat’ tetapi ketika kata mengamplopi yang dibentuk dari prefiks (meng-) dan amplop berarti ‘sedang menyampuli surat’. Makna gramatikal dapat pula muncul dari hubungan antarkata misalnya, kata panjang memiliki arti leksikal ‘berjarak jauh dari ujung ke ujung’; kata kacang memiliki makna leksikal ‘tanaman perdu berbuah polong yang ditanam di sawah atau di ladang’, tetapi kacang panjang tidaklah dimaknai berdasarkan kombinasi makna leksikal kacang dan panjang. Kacang panjang dimaknai sebagai satu kesatuan gramatikal. Kacang panjang dimaknai ‘kacang yang pohonnya melilit, buahnya panjang berbiji-biji’, dipakai untuk sayur. Jadi, makna gramatikal adalah makna sebuah kata ketika telah dimasuki atau memasuki satuan gramatikal lain. Satuan gramatikal itu dapat berupa afiks, frase, klausa, atau kalimat (Arnawa, 2008:92).

## 2.6 Kalimat

Menurut *Kamus Linguistik* Kridalaksana (1982:71), 1) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; 2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.; 3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

感叹词‘*gǎntàncí*’ Kalimat ekslamatif (kalimat seruan) ialah kalimat yang menyatakan kekaguman, kejutan, kesukaan, yang ditandai oleh intonasi seru/interjeksi (Chandra, 2016:174). Dalam ragam tulis dimarkahi oleh tanda seru (!); sedangkan dalam ragam lisan, diucapkan dengan intonasi menurun (↓). Oleh karena itu, kalimat ekslamatif disebut juga kalimat seruan atau kalimat interjeksi.

Kalimat ini dapat didahului oleh interjeksi yang juga merupakan pemarkah kalimat eksklamatif ini, seperti 哎‘*āi*’, 唉‘*āi*’, 哟‘*yō*’, 哎哟‘*āiyō*’, 唉哟‘*āiyō*’, 哎呀‘*āiyā*’, 噢‘*ō*’, 嘿‘*hēi*’, 啊‘*ā*’, 呸‘*pēi*’, 咦‘*yí*’, dan lain-lain, bahkan dapat diawali oleh ungkapan-ungkapan yang menunjukkan seruan seperti 天‘*tiān*’, 上帝‘*Shàngdì*’, 妈‘*mā*’, dan sebagainya.

Kalimat ekslamatif bahasa Mandarin dapat menunjukkan berbagai macam makna seperti kesenangan atau kegembiraan (喜悦‘*xǐyuè*’), kekaguman atau pujian (赞赏‘*zàngshǎng*’), keterkejutan/kekagetan (惊讶‘*jīngyà*’), kemarahan (愤怒‘*fènnù*’), kesedihan (悲伤‘*bēishāng*’), penghinaan (鄙视‘*bǐshì*’), kesadaran (醒悟‘*xǐngwù*’), mengingatkan atau pengingat (提醒‘*tíxǐng*’), mengecam/menegur (斥责‘*chìzé*’), dan lain-lain.

## 2.7 Fungsi Interjeksi

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1982:48), fungsi adalah 1) beban makna suatu satuan bahasa; 2) hubungan antara satu-satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, fonologis dalam suatu deret satuan-satuan; 3)

penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; 4) peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; 5) peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek.

Interjeksi yang berdistribusi pada awal kalimat mempunyai fungsi emotif, yakni untuk menunjukkan berbagai jenis perasaan, misalnya cinta, senang, gembira, marah, takut, kuatir, jengkel dan sebagainya (Sutami, 2005:189).

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:751), 1) konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian; 2) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Harimurti Kridalaksana (1982:93), mengemukakan bahwa konteks adalah 1) bunyi, kata atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran; 2) ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana.

